

## THE EXISTENCE OF WOMEN IN THE QĀLŪ WISDOM QUOTES ANTHOLOGY BY ANIS MANSOUR (AN EXISTENTIALIST FEMINISM REVIEW)

### EKSISTENSI WANITA DALAM ANTOLOGI HIKMAH QĀLŪ KARYA ANIS MANSOUR (TINJAUAN FEMINISME EKSISTENSIALIS)

Alfi Mardhiyatus Staniyah<sup>1\*</sup>, Muhammad Khoirul Malik<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

\*Corresponding author: [alfistaniyah21@gmail.com](mailto:alfistaniyah21@gmail.com)

#### ABSTRACT

##### Article history:

**Received**

July 2022

**Revised**

June 2023

**Accepted**

June 2023

##### Keywords:

**Wisdom quotes;  
existence;  
feminism;  
superiority;  
women**

This research concentrates on the analysis of the wisdom quotes compilation within the Qālū wisdom anthology by Anis Mansour. Among other studies on Mansour, examining this anthology of wisdom quotes is significant due to its previously unexplored nature, specifically regarding Mansour's attitude toward women as represented in this work. Utilizing a qualitative descriptive method and bibliographic technique, the study describes data related to women's existence and analyzes the data using Simone de Beauvoir's existentialist feminism approach. The findings suggest that Mansour affirms women's existence through his work by portraying more descriptions of women than men. Through these descriptions, women are shown to have superiority over men, even though in some places they are depicted as inferior. The anthology also discusses marriage, women's character, and women's liberation, which from an existentialist feminist viewpoint aligns with Simone de Beauvoir's perspective.

#### ABSTRAK

##### Kata Kunci:

**Kata Mutiara;  
Eksistensi;  
Feminisme;  
Superioritas;  
Wanita**

Penelitian ini berfokus pada analisis kumpulan mutiara (hikmah) dalam antologi kata mutiara (hikmah) Qālū karya Anis Mansour. Di antara penelitian lain tentang Mansour, kajian terhadap antologi kata-kata mutiara ini menjadi penting karena belum dilakukan, khususnya mengenai sikap Mansour terkait wanita yang direpresentasikan di dalam karyanya tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik kepustakaan, yaitu dengan mendeskripsikan data terkait eksistensi wanita dan menganalisis data tersebut dengan pendekatan feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mansour mengukuhkan eksistensi wanita melalui karya-karyanya dengan menampilkan lebih banyak deskripsi wanita daripada pria. Melalui deskripsi tersebut, wanita ditampilkan menjadi superioritas atas pria meskipun di beberapa tempat ditampilkan inferior. Antologi ini juga berbicara tentang pernikahan, karakter wanita, dan pembebasan wanita, yang dari tinjauan feminisme eksistensialis memiliki kesamaan pandangan dengan Simone de Beauvoir.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



#### PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya zaman, budaya, dan pengetahuan, karya sastra juga mengalami perkembangan. Sastrawan perlu memiliki kreativitas yang mampu memikat hati masyarakat, terutama para pembaca. Masyarakat juga berperan dalam menentukan

arah perkembangan suatu karya sastra. Begitu banyak karya sastra yang akan mempengaruhi pemikiran pembaca dalam mengkritik suatu karya sastra sehingga menghasilkan ide-ide baru bagi para sastrawan. Pemikiran seperti ini akan mengantarkan pada era baru dalam menciptakan berbagai jenis karya sastra yang jauh dari tradisi dan ketentuan dasar, namun hal tersebut bukan dianggap suatu penyimpangan atau kesalahan. Salah satu ide baru suatu karya sastra adalah kumpulan kata-kata mutiara (*hikmah*) atau yang lebih dikenal dengan sebutan *quotes*.

Kata mutiara merupakan salah satu genre sastra yang dapat digolongkan ke dalam *al-naṣr* atau prosa berupa *hikmah* karena dari segi bentuk penulisannya yang singkat serta tidak terikat dengan *wazan* dan *qāfiyah* yang umumnya terdapat dalam tradisi syair. *Hikmah* mengandung makna kebijaksanaan, ungkapan, peribahasa, kata-kata mutiara, pepatah, dan filsafat. *Hikmah* merupakan ungkapan singkat yang biasanya tertulis dalam bentuk kumpulan diucapkan atau diprakarsai oleh orang terkenal atau tokoh masyarakat. *Hikmah* (kata mutiara) telah digunakan sebagai sumber inspirasi, nasihat, dan bimbingan bagi orang-orang untuk memperbaiki akhlak dan karakter kepribadian. *Hikmah* juga mengajarkan kita untuk memikirkan sesuatu, karena seringkali *hikmah* memiliki bahasa kiasan dengan makna tersirat maupun tersurat (Bismi et al., 2020, p. 2).

*Hikmah* adalah rangkaian kata-kata indah yang, ketika diucapkan, memiliki efek positif bagi pendengarnya. Ali Abi Thalib, sahabat Rasulullah, pernah mengatakan: “Ambillah *hikmah* dari sumber mana pun”. Kumpulan *hikmah* berbahasa Arab telah digunakan dalam buku-buku sebagai sarana untuk membimbing kita dalam mengarungi kehidupan, dan juga sebagai bahan atau media untuk mengembangkan keterampilan bahasa Arab. *Hikmah* digunakan untuk mempelajari berbagai aspek kehidupan, termasuk masalah dan solusi dalam kehidupan sehari-hari, baik di jenjang pendidikan formal maupun non-formal. Selain itu, *hikmah* juga menjadi acuan untuk membangun karakter, mengingat banyaknya dekadensi moral yang terjadi di dunia saat ini (فيرياني, 2021, p. ١٤-١٥).

Salah satu sastrawan Arab yang menjadikan *hikmah* (kata mutiara) sebagai medium untuk menyampaikan perasaan dan pemikirannya kepada masyarakat adalah Anis Mansour, seorang sastrawan Mesir, melalui bukunya yang berjudul “*Qālū*”. Buku ini terdiri dari 236 halaman dan berisi 1.721 kata mutiara. Diterbitkan oleh *Dār al-Kātib al-'Arabī li al-Ṭabā'ah wa al-Nasyr* pada 1967 di Kairo, buku ini berisikan tentang beragam perasaan dan ekspresi Anis yang bertemakan romantisme, seperti asmara, rumah tangga, wanita, pernikahan, kehidupan, tragedi, dan topik-topik lainnya. Meskipun berisi kata-kata mutiara, buku ini memiliki keunikan tersendiri, yaitu tiap kalimat tidak memiliki hubungan khusus satu sama lain, sehingga tidak terikat seperti puisi atau prosa pada umumnya. Oleh karena itu, pembaca akan menemukan narasi yang terpecah-pecah, berdasarkan situasi-situasi tertentu yang diamati oleh pengarang. Gagasan-gagasan pengarang dalam buku ini tidak konsisten, kadang-kadang menyelami romansa dan kegetiran, perubahan superioritas-inferioritas wanita secara tidak teratur, sesekali menghadirkan harapan kehidupan melalui untaian-untaian indah dalam teks.

Perlakuan terhadap wanita dewasa ini menjadi semakin memprihatinkan. Masih ada perhatian besar terhadap kondisi yang menyatakan bahwa para wanita masih berada dalam kondisi terpinggirkan, tersisihkan, dan tertinggal secara ekonomi, politik, maupun budaya. Budaya patriarki telah mempengaruhi pola pikir dasar manusia di seluruh masyarakat. Wanita seringkali dianggap hanya memiliki tubuh, sedangkan pria dianggap memiliki pikiran. Patriarki dalam masyarakat dan ketentuan hukum menjadi penyebab ketidakadilan, dominasi dan subordinasi terhadap wanita, sehingga sebagai konsekuensinya terdapat tuntutan kesederajatan gender (Heriyani, 2018, p. 3).

Feminisme eksistensial adalah perjuangan perempuan untuk eksistensinya sebagai individu dengan pemikiran, sikap, dan Tindakan mereka sendiri, bukan hanya sebagai hasil dari stimulus internal atau eksternal masyarakat (Zulfa, 2016, p. 24). Feminisme

eksistensialis muncul pada abad ke-20an dan dikemukakan oleh wanita dalam buku *"The Second Sex"* karya Simone De Beauvoir. Beauvoir mengembangkan konsep feminisme berdasarkan filsafat eksistensialisme Jean Paul Sartre (Purnomo, 2017, p. 2). Pada waktu itu, Fakta yang ada adalah posisi subordinasi wanita di bawah pria, yang merupakan hasil dari konstruksi sosial yang patriarkis. Akibatnya, peran wanita, baik di ranah domestik maupun di ranah publik, lebih rendah di bawah pria. Oleh karena itu, Simone De Beauvoir menawarkan konsep feminisme eksistensialis. Pada masa itu, kelompok wanita berjuang dengan melakukan konfrontasi langsung terhadap kedudukan pria, dengan cara terlibat dalam kontestasi kehidupan. Jika pria bekerja, tentu wanita juga bisa bekerja. Jika wanita mengurus anak, tentu pria dituntut untuk berpartisipasi mengurus anak pula. Ini adalah Upaya kelompok Wanita untuk mengatasi ketidakadilan gender dan memperoleh kesetaraan dengan pria dalam berbagai aspek kehidupan.

Konsep-konsep pemikiran Simone the Beauvoir dalam bukunya *"The Second Sex"* membahas mengenai perlakuan terhadap wanita sepanjang sejarah. Beauvoir menggambarkan bagaimana wanita berada dalam relasi penindasan laki-laki melalui kedudukannya sebagai sosok yang lain (*the other*). Buku ini terdiri dari dua volume penerbitan dengan judul: *The Second Sex, Book One: Facts and Myths* (New York: Vintage, 1989) (Beauvoir, 2016a) dan *The Second Sex, Woma's Life Today* (New York: Vintage, 1989) (Beauvoir, 2016b). Pada penelitian ini, penulis menggunakan terjemahan buku tersebut dalam bahasa Indonesia, yakni *"Second Sex: Fakta dan Mitos dan Second Sex: Kehidupan Perempuan"*.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, seperti Penelitian oleh Purnomo (2017), dalam jurnal *"Melawan Kekuasaan Pria: Kajian Feminis Eksistensialis "Wanita di Titik Nol" Karya Nawal el-Saadawi"* dari Universitas Diponegoro. Dia menggunakan Kajian Feminis Eksistensialis Simone de Beauvoir, namun objek kajiannya menggunakan Novel *"Wanita di Titik Nol"* Karya Nawal el-Saadawi. Penelitian oleh Ritonga (2016), dalam jurnal *"Eksistensi Wanita dalam Novel Mudhakkirāt Ṭabibah Karya El Saadawi dan Layar Terkembang Karya Alisjahbana"*, juga menggunakan kajian Feminisme Eksistensialis, tetapi objek penelitiannya berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh (فريسيانتي, 2021) berupa skripsi dengan judul *"صورة النمطية للمرأة في كتاب "قالوا" لأنيس منصور (دراسة تحليلية سيميوطيقية لرولان بارت"*, di mana Fahma menggunakan objek kajian buku *"قالوا"* karya Anis Mansour, tetapi menelitinya dengan menggunakan teori Analisis Semiotik Roland Barthes. Dengan demikian, belum ada penelitian yang menggunakan teori feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir dengan objek buku antologi *"Qālū"* karya Anis Mansour.

Berdasarkan pembacaan awal, penulis berasumsi bahwa terdapat banyak kata mutiara tentang wanita dalam buku tersebut, dan terlihat jelas upaya Anis dalam mengadvokasi kesetaraan antara pria dan wanita. Oleh karena itu, penulis akan meneliti kata mutiara yang ditulis oleh Anis Mansour dalam bukunya menggunakan perspektif feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir untuk memahami pandangan Anis Mansour tentang eksistensi wanita (feminisme) dalam bukunya yang berjudul *"Qālū"*. Penelitian ini juga akan menguji apakah Anis mendukung feminisme atau justru mendukung sistem sosial patriarki, serta akan mengeksplorasi persamaan dan perbedaan pemikiran feminisme antara Simone De Beauvoir dan Anis Mansour.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Seperti dikatakan oleh Bogdan, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang objek yang diamati (Fayanti, 2017, p. 55). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* (kepuustakaan), yang melibatkan pengumpulan data yang berkaitan dengan topik penelitian dari sumber-sumber yang ada. Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis-deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menguraikan secara

sistematis fakta-fakta serta hubungan antara peristiwa yang diteliti dengan teori yang digunakan. Oleh karena itu, data-data yang ditemukan dalam proses analisis akan dideskripsikan dalam bentuk teks tertulis. Selain itu, hasil penelitian juga berbentuk deskripsi berupa kata mutiara dari data primer untuk memperkuat hasil penelitian. Beberapa tahap teknik dalam metode analisis-deskriptif antara lain: (1) Identifikasi. Pada tahap ini akan dicatat hal-hal yang berkaitan dengan teori penelitian. (2) Klasifikasi. Melakukan seleksi data, pemfokusan pada data, dan diklasifikasikan. (3) Analisis. Dalam tahap ini dilakukan pemaparan analisis terhadap beberapa data yang telah diklasifikasikan, untuk pemahaman yang lebih jelas. (4) Deskripsi. Pada tahap ini, data yang telah diklasifikasikan akan dipaparkan dalam pembahasan untuk mencapai kesimpulan umum (Santosa, 2015, p. 6).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer berupa buku antologi “*Qālū*” karya Anis Mansour, serta beberapa data sekunder yang berkaitan dengan sumber data sebagai referensi seperti buku “*The Second Sex*” karya Simone De Beauvoir. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik kajian dokumen dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Pembacaan mendalam terhadap teori dan objek kajian yang digunakan. (2) Analisis dan penentuan kata mutiara dalam data yang berkaitan dengan teori penelitian. (3) Pengumpulan dan pencatatan temuan dari data primer dan sekunder. (4) Penarikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian (Santosa, 2015, p. 6).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kritikus Romawi, Horatius, mengatakan bahwa puisi memiliki dua syarat, yaitu harus indah dan menghibur (*dulce*), serta harus bermanfaat dan mengajarkan suatu hal (*utile*) (Budianta, 2003, p. 39). Kata mutiara hampir sama dengan puisi dalam hal persyaratan. Kata mutiara adalah kalimat atau ucapan yang dianggap menarik, mengandung ide, pendapat, atau gagasan seseorang, namun tetap memiliki nilai estetis meskipun dalam bentuk kata-kata yang pendek dan padat. Sementara itu, puisi adalah ungkapan isi hati pengarang yang memiliki larik, irama, ritme, dan rima pada setiap barisnya (Khudlori, 2018, p. 2). Setelah membaca objek kajian secara menyeluruh, peneliti berasumsi bahwa pengarang tidak hanya membuat kalimat-kalimat sederhana yang indah, tetapi Anis seolah merefleksikan sebuah gagasan besar yang ingin diperjuangkan dan disuarakan kepada publik, setidaknya dalam konteks para pembaca.

Anis Mansour menyajikan kumpulan kata mutiara yang sederhana, menggunakan kalimat yang ringkas dan simpel, namun mengandung *arti* yang *deep* (mendalam) dan tidak mengurangi nilai estetika. Hal ini dibuktikan dengan adanya *uslūb* (gaya bahasa) pada beberapa kalimatnya, seperti contoh pada kalimat berikut: : (المراة كالأثوييس، الذي تنتظره “أنيس، 1967) : “لا يجيء”. Dalam kalimat ini, Anis menggunakan kalimat yang ringkas, jika dianalisis terdapat gaya bahasa seperti *tasybīh* (majas simile), memperumpamakan wanita seperti bis (kendaraan), dengan makna “wanita yang kamu tunggu belum tentu akan datang, maka kamu harus mendatangnya lebih dulu karena biasanya wanita memiliki sifat pemalu dan gengsi”. Peneliti juga berasumsi bahwa tampak sekali upaya Anis dalam kaitannya dengan kesetaraan antara pria dan wanita. Melalui karyanya, Anis menghadirkan isu-isu tentang gender sebagai sifat dikotomis: perbedaan antara pria dan wanita seakan-akan terlihat bahwa ketidaksetaraan dan ketidakadilan ada di antara keduanya.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data tentang eksistensi wanita dalam kumpulan kata mutiara karya Anis Mansour, serta persamaan dan perbedaan pemikiran antara tokoh feminisme Simone de Beauvoir dan Anis Mansour. Hasil penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

## Eksistensi Wanita

Perbedaan gender telah menyebabkan berbagai bentuk ketidakadilan, terutama terhadap kedudukan wanita dalam sistem sosial. Patriarki merupakan sistem yang melibatkan diskriminasi terhadap wanita (Ukhrawiyah & Munir, 2019, p. 2). Gerakan eksistensi sosial merupakan contoh bagaimana wanita sering menjadi objek bagi pria. Dalam keluarga dan masyarakat, pria ditempatkan pada posisi yang lebih penting dan memiliki status yang lebih tinggi dan mulia, karena dianggap lebih kuat daripada wanita. Hal ini biasa disebut patriarki, yang pada akhirnya membuat wanita selalu terasingkan dan terkekang dalam peran rumah tangga, sementara pria lebih bebas mengendalikan wanita. Pada saat yang sama, keterasingan ini membuat wanita bergantung secara finansial dan psikologis. Dunia publik menjadi dunia pria, dan dunia domestik serta pekerjaan rumah adalah dunia wanita. Akibatnya, norma moral, sosial, dan hukum cenderung memberikan pria lebih banyak hak dan menganggap nilai publik pria lebih tinggi daripada wanita.

Pendapat Beauvoir dalam feminisme eksistensial menyatakan bahwa manusia dilahirkan dalam kebebasan dan memiliki hak untuk menentukan arah hidupnya sendiri. Wanita memiliki kemampuan untuk merencanakan dan membangun hidupnya sendiri. Wanita yang berani keluar dari konstruksi dan opini publik yang patriarkal, serta mengevaluasi kembali citra dan eksistensinya sebagai individu yang sejajar dengan pria (Ritonga, 2016, p. 3). Pengalaman yang dialami oleh wanita menunjukkan sudut pandang yang istimewa, di mana wanita harus memainkan peran ganda sebagai ibu dan juga sebagai individu wanita. Perubahan karakter dan pola pikir terjadi melalui pembelajaran menjadi intelektual, bekerja, serta menjadi agen perubahan sosial. Namun, pada kenyataannya, ketidaksetaraan gender yang sudah melekat dalam pemikiran masyarakat patriarkal menghambat eksistensi wanita, sehingga jumlah wanita yang mencapai prestasi masih lebih sedikit dibandingkan pria.

Pandangan Anis tentang eksistensi wanita terlihat melalui banyaknya kata mutiara yang membahas tentang wanita dibandingkan pria. Terdapat 781 kalimat ungkapan yang mengangkat tema wanita, dan di antaranya, 420 kalimat membahas superioritas wanita dengan pujian dan penghargaan khusus. Hal ini membuktikan bahwa Anis mengakui eksistensi wanita dengan beberapa kalimat dalam kata mutiaranya:

ظلت المرأة تحارب من أجل حريتها ، واستقلالها ، ومساواتها بالرجل ، وفازت في النهاية بدبلة ذهبية في أصبعه!

*Wanita itu terus berjuang untuk kebebasan, kemandirian, dan kesetaraannya dengan pria, dan dia akhirnya memenangkan cincin emas di jarinya!*

Kalimat hikmah ini menjelaskan feminisme dalam konteks sosial-beragama, di mana Anis mengakui perjuangan kebebasan, kemandirian, dan kesetaraan wanita. Wanita telah melalui perjuangan yang panjang untuk mencapai kebebasan dan kesetaraan, dan sebagai akhir dari perjuangan tersebut, pernikahan dianggap sebagai kemenangan dengan cincin emas di jari wanita. Pada hikmah ini, pernikahan dipandang sebagai sumber kebahagiaan. Dalam penuturannya, digunakan lafadz “فازت” atau “kemenangan” yang berarti menikah merupakan tujuan yang dicapai, terutama bagi wanita religius yang menganggap menikah itu adalah ibadah untuk menjalankan sunnah dan mengikuti perintah Tuhan.

كلّ ما أريد أن أقوله عن المرأة هو أنّها ألطف وأرقّ وأكثر إحساساً بالمسؤوليّة. وإذا كانت لها أخطاء، فهي نتيجة لظلم وأنانية وطغيان الرجل.

*Yang paling ingin aku katakan tentang wanita bahwa ia adalah makhluk berperasaan paling lembut dan paling peka dalam tanggung jawab. Jika ia melakukan kesalahan, itu akibat keegoisan, keangkuhan, dan kesewenang-wenangan pria.*

Menurut pandangan Anis, wanita memiliki sifat-sifat yang lembut dan peka terhadap tanggung jawab. Wanita seringkali dikenal sebagai individu yang mementingkan perasaan ketika menghadapi suatu masalah. Wanita lebih mudah mengekspresikan emosi yang mereka rasakan. Seringkali, wanita dianggap sebagai individu yang rentan terhadap perasaan (baper-an). Wanita juga cenderung memiliki kemampuan yang lebih besar dalam mengidentifikasi dan berempati pada emosional orang lain karena kebutuhan mereka akan kedekatan fisik dan psikologis yang lebih besar dibandingkan dengan pria. Namun, dengan adanya fakta bahwa wanita memiliki sifat dan perasaan yang rentan secara biologis, terkadang pria dengan sifat egois dan berkuasa memanfaatkannya dan menyalahkan wanita atas kesalahan yang ada.

الحب يجعل المرأة حرة والرجل أكثر جبنًا.

*Cinta menjadikan wanita semakin perkasa dan menjadikan pria semakin nelangsa.*

Dalam konteks percintaan, Anis berpendapat bahwa melalui cinta, seorang wanita dapat memperdaya pria, meskipun dia juga menjadi objek cinta dari pria tersebut. Namun, ini terjadi dengan syarat bahwa hubungan tersebut adalah saling mencintai dan memiliki komitmen satu sama lain. Ketika seorang pria dan seorang wanita saling jatuh cinta, mereka memiliki tanggung jawab untuk menjaga komitmen dan bekerja keras untuk memelihara cinta dan kasih sayang yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan perasaan bahagia. Cinta ini menjadikan wanita semakin mempunyai keberanian terhadap pria, karena pria akan luluh kepadanya, terutama dalam hal mengatur kehidupan dan finansial keluarga.

وراء كل امرأة ناجحة حبّ فاشل!

*Di balik wanita sukses, ada cinta yang gagal!*

Dalam kalimat lain, Anis mengatakan “wanita sukses”, meskipun definisi sukses setiap orang berbeda, namun secara umum, sukses mengacu pada pencapaian tujuan, keberhasilan, dan keberuntungan seseorang. Hal ini juga dapat mencerminkan status sosial tertentu yang menggambarkan kemakmuran atau kebahagiaan. Di masyarakat, terdapat banyak stereotip wanita yang muncul, seperti wanita seharusnya di rumah, memasak, mencuci, hingga mengurus anak. Namun, Anis tidak menentang adanya wanita yang sukses dalam konteks pendidikan dan ekonomi. Dia mengakui eksistensi wanita, hak untuk bersekolah tinggi, bekerja, berkarier, dan terjun ke dunia ekonomi, serta menganggap wanita terbaik adalah wanita yang memiliki masa depan.

### **Superioritas dan Inferioritas Wanita**

Patriarki, yang didasarkan konsep bahwa superioritas pria daripada wanita, telah menjadi isu inti dalam wacana kritis feminis, khususnya dalam feminisme eksistensial. Pria dalam peran patriark mengontrol anggota keluarga, harta, sumber daya ekonomi, dan pengambilan keputusan. Secara sosial, superioritas pria juga secara sepihak mempengaruhi norma dan etika hukum. Sejarah mencatat bahwa wanita dianggap sebagai makhluk inferior, egois, emosional, dan kurang cerdas. Meskipun agama-agama bertujuan untuk membebaskan umat manusia dari segala bentuk penindasan berdasarkan ras, etnis, atau gender, dominasi kuat budaya patriarki seringkali sulit untuk dihapuskan sepenuhnya. Namun, perlu diakui bahwa ada superioritas dan inferioritas yang terjadi antara pria dan wanita.

Melalui kata mutiara, Anis membawa isu-isu tentang gender sebagai sifat dikotomis, menyoroti perbedaan antara pria dan wanita dan menunjukkan bahwa ketidaksetaraan dan ketidakadilan dapat terjadi di antara keduanya. Terkadang, Anis menempatkan pria dalam

posisi superioritas dan wanita dalam posisi inferioritas, dan kadang-kadang sebaliknya. Terdapat 420 kalimat membahas superioritas wanita dan 152 kalimat membahas inferioritas wanita. Dari perhitungan tersebut, terdapat lebih banyak ungkapan yang membahas superioritas wanita, pujian terhadap wanita, serta keistimewaan yang dimiliki oleh wanita. Hal ini menjadi alasan bahwa Anis mengakui eksistensi wanita. Namun, ada beberapa kata mutiara juga memiliki kesan inferioritas wanita, di antaranya:

هناك طريقتان لكي تقتل امرأة: أن تقتلها، وأن تحب امرأة أخرى.

*Ada dua cara untuk menghabisi seorang wanita: bunuh dia atau cintailah wanita selainnya.*

أكذب انسان في العالم كله : اى امرأة!

*Orang yang paling penipu di seluruh dunia: yaitu Wanita!*

كل النساء رديفات ، حتى أنه ليصعب علينا أن نفرق بين المرأة الطيبة والمرأة الشريرة!

*Semua wanita sangat buruk, sehingga sulit bagi kita untuk membedakan antara wanita yang baik dan wanita yang buruk!*

Sebuah karya sastra dapat menjadi cerminan zamannya. Artinya, karya sastra yang diciptakan pengarang pada suatu periode tertentu merupakan gambaran dari kondisi kehidupan, ekonomi, politik, sosial, dan budaya pada periode itu. Seorang penulis tidak menulis di dalam ruang hampa. Ia menulis di ruang yang penuh dengan masalah kehidupan. Fenomena-fenomena yang terjadi pada masa itu pasti akan mempengaruhi pemikiran penulis saat menulis sebuah karya sastra (Al-Ma'ruf, 2017, p. 134).

Begitu juga Anis dalam hikmahnya, kadang menempatkan pria pada posisi superioritas dan wanita pada posisi inferioritas, maupun sebaliknya. Dalam konteks percintaan, ketika seorang pria mencintai seorang wanita, ia akan memuji dan memperlakukannya dengan baik. Namun, ketika wanita mengkhianatinya, pria merasa tertipu dan menggeneralisasi bahwa semua wanita buruk. Dalam beberapa kasus, persepsi negative terhadap wanita bahkan dapat mendorong Tindakan kekerasan seperti membunuh atau mencintai wanita lain. Padahal wanita yang baik sering kali memiliki standar kerendahan hati, menghormati orang lain, simpatik, mudah bergaul dan berpikiran terbuka. Sebaliknya, wanita yang buruk, sombong, egois, tidak berwibawa tidak dapat mencerminkan gambaran hubungan manusia yang baik (Farhah & Predestya, 2018, p. 148).

### **Karakter Wanita**

Pada pembahasan lainnya, Beauvoir mengemukakan, ada 3 tipologi karakter wanita untuk membebaskan diri dari kekangan budaya patriarki, yaitu:

1. *The Prostitute*, di mana mereka hanya dijadikan pemuas nafsu bagi para pria.
2. *The Narcissistic*, wanita yang memperindah dan menghias fisik mereka, dengan tujuan menarik perhatian pria dan lebih cantik dipandang.
3. *The Mystic*, wanita yang menganggap dirinya lebih baik dari wanita lain karena patuh pada ajaran norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat, mereka dituntut untuk menjadi wanita yang ideal.

Namun, dalam pandangan Beauvoir, upaya para wanita tersebut dianggap sia-sia, karena perjuangan mereka hanya untuk mencoba meraih transendensi pria. Sebenarnya, mereka tetap menjadi objek dalam hubungan dengan pria daripada menemukan jati diri mereka sendiri (Pratiwi, 2016, p. 19). Sampai sekarang, masih banyak wanita yang menjadi *the narcissistic* dan *the mystic*, mereka senang menjadi objek pria. Hal ini terlihat dari penampilan mereka yang berusaha menunjukkan keindahan tubuh dan kecantikan

paras mereka, dengan sengaja menarik perhatian pria dan merasa senang jika dijadikan objek oleh mereka.

Demikian pula, menurut Anis tentang usaha wanita dalam mewujudkan eksistensinya di masyarakat, dengan karakter yang mereka ciptakan untuk menghadapi seorang pria, hal ini tercermin dalam 65 kata mutiara tentang beberapa karakter wanita dalam bukunya, beberapa di antaranya sebagai berikut:

Tabel 1. Kata mutiara tentang beberapa karakter wanita dalam buku antologi "Qālū"

No. Karakter	Kata Mutiara
1. Irasional	أشياء لا تفهمها المرأة عندما تحب: الحرّية والأخوة والمساواة. <i>Hal-hal yang tidak dapat dimengerti wanita saat ia sedang jatuh cinta: kebebasan, persaudaraan, dan perasaan.</i>
2. Kompleksitas	لا شيء أقوى من صداقة فتاة لفتاة ولا شيء أقوى من عداوة امرأة لامرأة. <i>Tak ada yang lebih kokoh dari ikatan persahabatan dua orang wanita. Tak ada yang lebih hebat dari permusuhan dua orang wanita.</i>
3. Kritis	أنا لا أقول إنّ المرأة ليس لها رأيّ وإنما أقول إنّ لها «رأيًا جديدًا» كلّ يوم. <i>Aku tidak mengatakan bahwa wanita tidak punya pendapat. Aku hanya mengatakan bahwa wanita selalu punya "pendapat baru" setiap hari.</i>
4. Pemaaf	المرأة متسامحة جدًا. إنّها تغمض إحدى عينيها عن عيوبك، وتراها بالعين الأخرى. <i>Wanita itu sangat pemaaf. Ia menutupi satu mata dari aibmu dan melihatnya dengan mata satunya.</i>
5. Rasional	المرأة تختار الرجل الذي يختارها. <i>Wanita akan memilih lelaki yang juga memilihnya.</i>
6. Setia	في الحبّ تخلص المرأة لعجزها عن الخيانة أما الرجل فيخلص لأنّه تعب من الخيانة. <i>Dalam cinta, seorang wanita akan setia karena ia tidak punya daya untuk berkhianat. Sedangkan seorang pria akan setia karena ia sudah lelah berkhianat.</i>
7. Idealis	كلّ ما أريد أن أقوله عن المرأة هو أنّها ألطف وأرقّ وأكثر إحساسا بالمسئوليّة. وإذا كانت لها أخطاء، فهي نتيجة لظلم وأنايئة وطغيان الرجل. <i>Yang paling ingin aku katakan tentang wanita bahwa ia adalah makhluk berperasaan paling lembut dan paling peka dalam tanggung jawab. Jika ia melakukan kesalahan, itu akibat keegoisan, keangkuhan, dan kesewenang-wenangan pria.</i>
8. Ambisius	أبدا، إنّ المرأة ليست كقواطع الطّريق الذي يأخذ إما مالك أو حياتك، لأنّها تأخذ منك الإثنين! <i>Wanita itu tidak akan seperti perampok yang hanya merampas harta atau merenggut nyawa. Wanita akan mengambil semua itu darimu.</i>
9. Pemalu	المرأة كالأتوبيس، الذي تنتظرة لا يجيئ. <i>Wanita seperti bis, tak akan datang orang yang kau tunggu</i>
10. Cerewet	النساء والملوك يعيشون على التّرترة. <i>Wanita dan raja sama-sama banyak bicara.</i>
11. Sensitif	المرأة قلعة كبيرة إذا سقط قلبها سقطت! <i>Wanita adalah benteng besar yang akan roboh ketika hatinya sudah hancur</i>
12. Sulit dimengerti	هناك ثلاثة أشياء لم أفهمها الموسيقى والضرائب والمرأة! <i>Ada tiga hal yang tidak saya (pria) mengerti: musik, pajak, dan wanita!</i>
13. Misterius	خلق الله المرأة لغزا غامضا، ليظل الرجل يستخدم عقله في فهمها <i>Tuhan menciptakan wanita itu misteri yang misterius, sehingga pria itu terus menggunakan pikirannya untuk memahaminya</i>

Dengan karakteristik yang dimiliki seorang wanita, hal itu dapat membantu dalam

mewujudkan eksistensinya dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menciptakan pemikiran bahwa wanita memang dibutuhkan oleh pria, tidak hanya sebagai objek pemuas nafsu belaka, tetapi juga sebagai sosok yang mampu meluluhkan hati pria. Wanita dapat memanfaatkan keadaannya sebagai objek pria untuk menjaga kehidupan dan mencapai kebahagiaannya.

### **Pernikahan**

Dalam feminisme eksistensial, Beauvoir mengkritik beberapa tipe peran wanita, termasuk peran istri yang dianggap sebagai pembatas kebebasan wanita. Beauvoir tumbuh dalam lingkungan borjuis, di mana peran istri cenderung mengabdikan kepada suami dan anak sepanjang hidupnya, hingga ia kehilangan jati dirinya dan tidak punya waktu lagi untuk melakukan sesuatu demi dirinya dan eksistensinya. Menurut Beauvoir, pernikahan adalah sistem yang mengekang dan menyengsarakan wanita karena membatasi kebebasan mereka, memaksa wanita untuk memikul kewajiban dan rutinitas. Pernikahan dianggap sebagai bentuk perbudakan modern yang merebut kesempatan wanita untuk sukses dan bebas. Hal ini dibuktikan bahwa setelah menikah, wanita bekerja mengurus suami dan anak tanpa kontrak kerja dan jaminan gaji yang sesuai dengan pekerjaannya. Kapabilitas mereka untuk melahirkan dan membesarkan anak adalah akar penindasan. Wanita karier bahkan lebih sengsara karena harus bekerja dua kali, sehingga kondisi pekerjaan dan keluarga sering berbenturan (Beauvoir, 2016b, p. 221). Oleh karena itu, Beauvoir berpendapat bahwa wanita harus berperan aktif dalam dunia karier dan memilih tidak menikah, sehingga mereka dapat bebas dan tidak terjebak dalam peran istri dan ibu. Dalam konteks ini Anis sependapat dengan pemikiran Beauvoir, dan ia menyampaikan gagasan ini melalui 350 kata mutiara tentang pernikahan dalam bukunya dengan beberapa contoh ungkapannya yang bertuliskan:

بعد أن إختارنا الزّواج أصبح هناك نوعان من النّاس: تغشَاء وتغشَاء جدًّا.

*Setelah kita memilih untuk menikah, ada dua macam manusia: sengsara dan sangat sengsara.*

أحسنت إذا تزوّجت، وأحسنت جدًّا إذا لم تتزوّج.

*Menikah itu baik, dan lebih baik lagi jika kamu tak menikah.*

Dalam konteks pernikahan, Anis berpendapat bahwa pernikahan merupakan tragedi dan kesalahan seumur hidup yang penuh dengan sengsara, bahkan jika didasarkan pada cinta. Sebab, ujian bagi pernikahan tidak hanya sebatas cinta, melainkan seberapa kuat cinta itu mampu bertahan dalam bahtera rumah tangga dan juga permasalahan harta (Rahman, 2020, p. 6). Jadi, tidak hanya wanita yang merasakan pernikahan adalah beban dan membuat sengsara, pria juga mengalami hal yang serupa, meskipun dengan konteks permasalahan yang berbeda. Meskipun demikian, masih banyak orang yang menjadikan pernikahan sebagai tujuan utama dalam hidup mereka, dengan keyakinan bahwa kehidupan dalam pernikahan akan selalu bahagia dengan rumah tangga yang harmonis, mirip seperti ketika mereka masih pacarana. Daya tariknya adalah gagasan untuk menjadi bagian keluarga bahagia, di mana seseorang memiliki pasangan yang selalu menemani dan mendukung. Namun, kelemahannya adalah adanya keterbatasan kebebasan, karena perlu mempertimbangkan pasangan ketika pengambilan keputusan dan mengutamakan kebutuhan daripada keinginan pribadi.

Pada ungkapan lain, Anis menggambarkan cinta atau pernikahan dengan bunga mawar:

لا يشعر بشوك الورد إلا الذي يقطفه

*Hanya orang yang memetik mawar yang merasakan duri*

Meskipun mawar memiliki keindahan yang selalu menjadi simbol cinta, namun ia juga memiliki duri yang sesekali bisa melukai. Pada konteks pernikahan, duri tersebut adalah masalah. Namun, duri tersebut bukanlah untuk menyakiti, melainkan sebatas untuk melindungi sebuah ikatan suci dalam pernikahan. Karena tidak ada pernikahan yang sempurna di dunia ini. Pernikahan merupakan sebuah hubungan yang seringkali penuh dengan rintangan dan membutuhkan komitmen dari kedua belah pihak untuk melewatinya. Karena pernikahan juga tidak hanya menyatukan pasangan yang saling mencintai, tetapi juga menyatukan dua perbedaan karakter, perilaku, pemikiran, pendapat, dan selera. Misalnya, pria cenderung bertindak sebelum berpikir logis, sementara wanita selalu menyertakan perasaan dalam setiap tindakannya. Sebagaimana menurut Anis dalam kata mutiara ini:

الحب هو الورد، والزواج هو الشوك التي تحميها

*Cinta adalah mawar dan pernikahan adalah duri yang senantiasa melindunginya*

Ketika seseorang menikah, itu menunjukkan bahwa mereka membutuhkan "duri" yang selalu melindungi kesucian cinta mereka. Pernikahan bukan hanya ikatan suci antara dua orang dalam agama dan masyarakat. Nilai sakral saja tidak cukup untuk menjamin bahwa cinta akan selalu terpelihara dengan baik sesuai dengan ekspektasi dan akhirnya cinta butuh duri, yang memiliki daya untuk menusuk dan menyakiti. Ketajamannya membuat sepasang kekasih berpikir untuk melepaskan cinta mereka berulang kali. Oleh karena itu, bagi Anis, pernikahan hanya menjadi alat untuk menakut-nakuti cinta itu sendiri (Rahman, 2020, p. 8). Anis juga beranggapan bahwa pernikahan membatasi kebebasannya, dan hal ini dibuktikan pada ungkapan berikut:

المهر الذي يدفعه الرجل في الزواج : حرته!

*Mahar yang dibayarkan seorang pria dalam pernikahan: kebebasannya!*

وثيقة الزواج فيها شرط لا يمكن تنفيذه .. أن تتنازل الزوجه عن أمها .. ويتنازل الزوج عن حرته

*Akta nikah berisi syarat yang tidak dapat dilaksanakan.. bahwa istri melepaskan ibunya. dan suami melepaskan kebebasannya.*

Pemikiran Anis dan Beauvoir tentang pernikahan itu sama: sama-sama merampas kebebasan diri sendiri, tidak dipilih menjadi tujuan hidup, dan lebih baik tidak menikah. Namun, Anis beranggapan menikah itu untuk menakuti cinta dengan adanya duri (masalah) dan akhirnya mempertahankan cinta tersebut. Sedangkan Beauvoir beranggapan menikah membuat wanita menjadi objek bagi pria, secara moral tertindas bahkan sadis, mengekang dan memenjarakan wanita, karena sistemnya memaksa wanita untuk memikul kewajiban dan rutinitas rumah tangga. Anis dan Beauvoir memiliki tujuan yang sama dengan alasan yang berbeda. Faktanya pada saat ini, tidak semua pernikahan terjadi seperti pemikiran Beauvoir dan Anis, yang berujung dengan penyesalan, karena wanita akan menjadi ratu ketika bertemu dengan pria yang tepat. Banyak pernikahan di mana para wanita masih bebas melakukan apa pun yang mereka inginkan untuk diri mereka sendiri, begitu juga sebaliknya. Bahkan, ada beberapa keluarga yang memutuskan untuk tidak memiliki anak karena keputusan pihak wanita. Meskipun pernikahan seperti ini sangat jarang, peneliti

yakin bahwa itu ada. Jelas bahwa tidak semua sistem pernikahan itu buruk, terutama yang didasarkan dan mendasarkan diri pada agama Islam serta mengikuti sunnah Nabi.

### **Pembebasan Wanita**

Beauvoir menawarkan konsep feminisme eksistensial, yaitu kehadiran wanita sebagai subjek di tengah masyarakat. Kelompok wanita berjuang dengan melakukan konfrontasi langsung terhadap pria, terlibat secara aktif dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, jika pria bekerja, wanita juga ikut bekerja; jika pria menduduki jabatan strategis tertentu, wanita juga bisa menduduki jabatan tersebut; jika wanita mengurus anak, tentu pria dituntut untuk berpartisipasi dalam mengurus anak. Tuntutan-tuntutan konfrontatif (perlawanan secara langsung) seperti ini, yang dilakukan oleh wanita terhadap pria, merupakan salah satu ciri khas dari feminisme eksistensial yang ditawarkan oleh Simone De Beauvoir.

Beauvoir mengungkapkan fakta-fakta sejarah wanita, khususnya pada abad ke-18 di Perancis, yang mengalami diskriminasi besar-besaran dari Pria. Pria mempertahankan identitas mereka sekaligus menuntut wanita untuk mengakui keperkasaan mereka, sehingga pria mendapatkan manfaat secara langsung dari apa yang dilakukan oleh wanita. Itulah yang disebut sebagai objek atau liyan (wanita menjadi objek, mangsa, alat untuk dieksploitasi oleh laki-laki). Beauvoir juga menjelaskan gerakan-gerakan wanita pada waktu itu, ketika wanita menuntut aksesibilitas di ruang publik, berpartisipasi untuk kontestasi politik, masuk dalam jabatan-jabatan strategis, mendapatkan akses sumber daya alam, serta berkontribusi dalam kontestasi sumber daya manusia. Wanita menuntut akses dan kesempatan untuk berkontribusi membangun negara. inilah gerakan-gerakan yang Beauvoir dan para wanita lakukan untuk pembebasan wanita pada abad ke-18 di Perancis (Beauvoir, 2016b, p. 575).

Dalam konteks pembebasan wanita, Anis tidak membahas hal tersebut dalam ungkapannya. Karya Anis memiliki cakupan tema pembahasan cukup luas, meliputi romantisme, cinta, pria, wanita, pernikahan, dan kehidupan, tetapi memang lebih banyak membahas superioritas wanita, kadang pula inferioritasnya. Dalam konteks feminisme, Anis lebih memuji dan membanggakan wanita, seperti yang terlihat dari banyaknya kata mutiara yang penulis paparkan pada pembahasan sebelumnya mengenai superioritas wanita dan karakter wanita. Hampir semua ungkapannya berisi sisi positif seorang wanita. Berikut adalah beberapa contoh kalimatnya:

من بعيد كل امرأة جميلة وشابة

*Dari jauh, setiap wanita cantik dan muda*

النساء نوعان : امرأة جذابة وامرأة جميلة

*Ada dua tipe wanita: wanita yang menarik dan wanita yang cantik*

Semua wanita di dunia ini cantik. Kecantikan tidak hanya terlihat dari penampilan fisik dan bentuk tubuh, sehingga pepatah "cantik itu relatif" memang benar adanya. Kecantikan seseorang juga tergantung pada pandangan dan penghargaan orang lain terhadap wanita tersebut. Beberapa orang setuju bahwa wanita cantik memiliki wajah dan bentuk tubuh yang "sesuai standar kecantikan". Beberapa orang percaya bahwa kecantikan berasal dari hati dan *attitude*. Ada juga yang berpandangan bahwa kecantikan itu relatif. Namun, percayalah, setiap wanita pada dasarnya cantik. Kecantikan bisa dilihat dari berbagai sudut pandang orang lain, tetapi yang terpenting adalah memiliki kepercayaan diri dalam diri sendiri.

Namun demikian, manusia dilahirkan dengan kebebasan untuk memilih cara dan bentuk eksistensi mereka. Pengambilan keputusan sepenuhnya berada di tangan manusia, termasuk pilihan seorang wanita untuk menjadi istri, ibu rumah tangga, atau wanita karier, menikah atau tidak, menjadi objek atau subjek. Semua ini bergantung pada pilihan wanita tersebut. Namun, perlu diingat bahwa ketika membuat keputusan tersebut, seseorang harus bertanggung jawab atas konsekuensi yang mungkin timbul dari jalan yang dipilihnya.

## KESIMPULAN

Pandangan Anis tentang eksistensi wanita terlihat dari banyaknya kata mutiara yang membahas wanita daripada pria. Dari 236 halaman dan 1.721 kata mutiara, terdapat 915 ungkapan yang membahas tentang wanita, 430 kalimat membahas superioritas wanita, dan 152 ungkapan membahas inferioritas wanita. Hal ini membuktikan bahwa Anis mengakui eksistensi wanita, bahwa manusia dilahirkan bebas dan wanita yang menyadari tujuan hidupnya dapat dengan mudah menemukan masa depan dan mengaktualisasikan dirinya secara maksimal menjadi wanita yang sukses. Namun, kenyataannya, jika dilihat dari segi jumlah, terdapat kurangnya wanita yang berprestasi dibandingkan pria. Hal ini disebabkan oleh banyaknya pemikiran masyarakat yang masih terikat oleh pemahaman patriarki, sehingga prestasi wanita tidak mendapat pengakuan.

Pandangan Beauvoir tentang adanya 3 tipologi karakter wanita untuk membebaskan diri dari kekangan budaya patriarki terbukti sia-sia. Namun, menurut Anis, dengan beberapa karakter yang dimiliki seorang wanita, mereka dapat membantu mewujudkan eksistensinya dengan memanfaatkan keadaannya sebagai objek pria untuk menjamin kehidupan dan kebahagiaannya. Hal ini dibuktikan dengan adanya 65 kata mutiara tentang karakter wanita dalam bukunya. Pemikiran Anis dan Beauvoir tentang pernikahan hampir sama, yaitu bahwa pernikahan merampas kebebasan, tidak dipilih menjadi tujuan hidup, dan lebih baik tidak menikah. Namun, Anis beranggapan bahwa menikah itu untuk menakuti cinta dengan adanya duri (masalah) dan akhirnya mempertahankan cinta tersebut. Di sisi lain, Beauvoir menganggap pernikahan sebagai penjara dan kekangan bagi wanita, karena sistemnya memaksa wanita untuk memikul kewajiban dan rutinitas rumah tangga. Anis dan Beauvoir memiliki tujuan yang sama dengan alasan yang berbeda. Beauvoir terus memperjuangkan kebebasan wanita dengan melakukan tuntutan-tuntutan yang sifatnya konfrontatif, menjelaskan bagaimana buruknya sistem patriarki yang dilakukan oleh pria. Akan tetapi, Anis dalam kata mutiaranya tidak membahas hal tersebut, bahkan lebih banyak membahas superioritas dan kadang pula inferioritas wanita. Anis lebih memuji dan membanggakan wanita dengan menyoroti sisi positif wanita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A. I. (2017). Metode pengkajian sastra: Teori dan aplikasi. In K. Saddhono (Ed.), *Makalah pada diklat pengkajian sastra dan pengajaran: Perspektif KBK (Issue 1980)*. Djiwa Amarta Press.
- Beauvoir, S. De. (2016a). *Second sex fakta dan mitos (Trans.)*. Narasi dan Pustaka Promethea.
- Beauvoir, S. De. (2016b). *Second sex kehidupan wanita (Trans.)*. Narasi dan Pustaka Promethea.
- Bismi, W., Maysaroh, M., & Asra, T. (2020). Rancang bangun aplikasi pembelajaran mahfudzot untuk pondok pesantren berbasis Android menggunakan metode etreme programming. *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)*, 4(1), 15-21.
- Budianta, M. (2003). *Membaca sastra pengantar membaca sastra untuk perguruan tinggi*. Indonesiatara.
- Farhah, E., & Predestya, E. (2018). Pencitraan perempuan dalam teks drama Syahrazād karya Taūflq Al-Chakim (kajian feminisme), *Jurnal Center of Middle Eastern Studies*, 11(2), 144-160.

- Fayanti, T. M. (2017). Strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) di MI Irsyadut Tholibin Tugu Rejotangan Tulungagung. *Repository UIN SATU*. <http://repo.uinsatu.ac.id/6032/>
- Heriyani. (2018). Eksistensi perempuan Bali dalam Tempurung karya Oka Rusmini: Kajian feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. *2(2)*, 1–12.
- Hidayati, N. (2018). Teori feminisme sejarah, perkembangan, dan relevansinya dengan kajian keislaman kontemporer. *Jurnal Harkat*, *14(5)*, 21–29.
- Khudlori, A. (2018). Telaah feminisme dalam puisi Impressions From an Office karya N. Josefowitz. *Culture*, *3(1)*, 117–136.
- Pratiwi, W. (2016). *Eksistensi perempuan dalam novel Tanah Tabu karya Anindita S. Thayf berdasarkan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir*, *12(2)*. Universitas Negeri Makassar.
- Purnomo, M. H. (2017). Melawan kekuasaan laki-laki: Kajian feminis eksistensialis Perempuan di Titik Nol karya Nawal el-Saadawi. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, *12(4)*, 316. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.4.316-327>
- Rahman, M. (2020). *Duka lara cinta*. Diva Press.
- Rasyida, S. (2018). *Perbandingan feminisme Simone de Beauvoir dan Fatima Mernissi* [Skripsi]. UIN Makassar.
- Ritonga, D. S. (2016). Eksistensi perempuan dalam novel Mudhakkirāt Ṭabībah karya El Saadawi dan Layar Berkembang karya Alisjahbana. *Buletin Al-Turas*, *22(2)*, 325–338. <https://doi.org/10.15408/bat.v22i2.4048>
- Santosa, P. (2015). *Metodologi penelitian sastra: Paradigma, proposal, pelaporan, dan penerapan*. Azzagrafika.
- Ukhrawiyah, F., & Munir, M. (2019). Feminisme dalam sajak Tukhatib al-Mar'ah al-Mishriyyah karya Bakhisah al-Ba'diyah. *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, *5(2)*, 170–181.
- Zulfa, M. (2016). Eksistensi perempuan pejuang dalam novel Wanita Bersabuk Dua karya Sakti Wibowo kajian feminisme eksistensialis [Skripsi]. Universitas Negeri Semarang.
- أنيس, م. (1967). *قالوا الطبعة الثانية*. دار الكتاب العربي للطباعة والنشر.
- فيريانتي, ف. (2021). *صورة النمطية للمرأة في كتاب قالوا لأنيس منصور (دراسة تحليلية سيميوطيمية لرولان بارت)*. جامعة مولانا ملك فيريانتي, إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.